

KAJIAN TEORITIS MENGENAI DIMENSI, LANDASAN, DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER: PERSPEKTIF TURATS ISLAM DAN TANTANGAN GLOBAL

Riyan Nuryadin¹, Siti Aini Latifah Awaliyah², Nurul Irfan³

¹IAI Persis Garut, riyannuryadin@iaipersisgarut.ac.id

²Politeknik Negeri Bandung, siti.aini@polban.ac.id

³IAI Persis Garut, nurulirfan@iaipersisgarut.ac.id

Abstrak

Kurikulum merupakan elemen strategis dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai landasan perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Dinamika perubahan sosial global, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kemajuan teknologi digital menuntut kurikulum yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, kajian kurikulum tidak dapat dilepaskan dari khazanah pemikiran klasik (*turats Islam*) yang telah meletakkan dasar filosofis, psikologis, dan moral pendidikan jauh sebelum berkembangnya teori pendidikan modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis konsep kurikulum, dimensi-dimensi kurikulum, landasan pengembangan, serta pendekatan pengembangan kurikulum dalam perspektif pendidikan kontemporer dengan integrasi pemikiran *turats Islam*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis artikel jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, serta karya-karya klasik dan kontemporer pemikir pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa perspektif *turats Islam* memiliki relevansi yang kuat dengan teori kurikulum modern, khususnya dalam menekankan pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab ke dalam pengembangan kurikulum modern dinilai mampu memperkuat relevansi pendidikan serta membentuk peserta didik yang berilmu, berkarakter, dan berdaya saing global.

Kata kunci: kurikulum, *turats Islam*, dimensi kurikulum, landasan kurikulum, pengembangan kurikulum.

Abstract

Curriculum plays a central role in the education system as a conceptual framework that determines the direction, objectives, and quality of learning processes. In the context of rapid global change driven by scientific advancement, digital technology, and socio-cultural transformation, curriculum development is required to be adaptive, flexible, and sustainable. Within Islamic education, curriculum studies cannot be separated from

*the intellectual heritage of classical Islamic scholarship (*turats Islam*), which has long established philosophical, psychological, and moral foundations of education prior to the emergence of modern curriculum theories. This article aims to theoretically examine the concept and definition of curriculum, its dimensions, foundations, and development approaches from a contemporary educational perspective integrated with insights from Islamic intellectual tradition. This study employs a qualitative library research method by analyzing accredited national journals, reputable international journals, and classical as well as contemporary works of Islamic educational thinkers. The findings reveal that classical Islamic perspectives on education are highly relevant to modern curriculum theory, particularly in emphasizing holistic education that integrates cognitive, affective, spiritual, and social dimensions. The integration of values such as tawhid, akhlaq, and adab into modern curriculum development is considered essential for strengthening educational relevance and for shaping learners who are knowledgeable, morally grounded, and globally competitive. This study contributes a conceptual framework for curriculum development that bridges Islamic intellectual heritage and contemporary educational challenges.*

Keywords: curriculum, Islamic intellectual tradition, curriculum dimensions, curriculum foundations, curriculum development

Pendahuluan

Kurikulum menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menentukan arah, tujuan, serta kualitas proses pembelajaran. Dalam diskursus pendidikan modern, kurikulum tidak lagi dipahami semata-mata sebagai daftar mata pelajaran, melainkan sebagai sistem yang mencerminkan visi pendidikan, nilai-nilai dasar, serta orientasi masa depan suatu bangsa (Young, 2014). Seiring dengan percepatan globalisasi dan revolusi teknologi, kurikulum dituntut untuk bersifat adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat global (OECD, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, perbincangan mengenai kurikulum sesungguhnya telah berlangsung sejak masa klasik melalui karya-karya para ulama dan pemikir Muslim. Meskipun istilah *curriculum* tidak digunakan secara eksplisit, konsep *manhaj*, *ta'lim*, dan *tarbiyah* telah menggambarkan kerangka pendidikan yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang seimbang antara akal, hati, dan perilaku, sehingga ilmu yang diperoleh membawa manfaat bagi diri dan masyarakat (Al-Ghazali, 2005). Pandangan ini menunjukkan bahwa kurikulum dalam perspektif *turats Islam* memiliki dimensi holistik yang sejalan dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

Perkembangan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual peserta didik (Trilling & Fadel, 2009). Hal ini memunculkan kritik

terhadap kurikulum yang bersifat reduksionis dan utilitarian (Biesta, 2015). Dalam konteks ini, integrasi perspektif *turats* Islam menjadi relevan sebagai upaya memperkaya paradigma kurikulum modern dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (Al-Attas, 1993).

Di Indonesia, perubahan kurikulum dari masa ke masa, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka, menunjukkan upaya pemerintah untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan nasional (Suryaman, 2020; Wiguna & Tristantingrat, 2022; Yenti, 2024). Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa tantangan implementasi kurikulum masih berkaitan dengan lemahnya pemahaman filosofis dan konseptual pendidikan terhadap landasan kurikulum (Priestley, 2021). Oleh karena itu, kajian teoretis yang mengintegrasikan perspektif pendidikan modern dan *turats* Islam menjadi penting untuk memperkuat fondasi epistemologis pengembangan kurikulum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan definisi kurikulum, dimensi-dimensi kurikulum, serta landasan dan pengembangan kurikulum dalam perspektif pendidikan kontemporer yang diperkaya dengan pemikiran *turats* Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu, beradab, dan berdaya saing global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi (Sinta 1-5), jurnal internasional bereputasi (*Scopus* dan *Web of Science*), serta buku akademik yang membahas teori dan pengembangan kurikulum.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, yaitu konsep kurikulum, dimensi kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, dan pendekatan pengembangannya. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, konsep, dan kecenderungan teoretis yang relevan (Krippendorff, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari penulis dan jurnal yang berbeda. Proses parafrase dilakukan secara ketat untuk memastikan originalitas naskah dan meminimalkan tingkat kesamaan (*similarity*) sehingga sesuai dengan standar etika publikasi ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Definisi Kurikulum dalam Perspektif Kontemporer dan *Turats Islam*

Kajian mengenai konsep dan definisi kurikulum menunjukkan bahwa istilah kurikulum tidak memiliki makna tunggal, melainkan berkembang seiring dengan perubahan paradigma pendidikan (Soedjadi, 2000). Secara klasik, kurikulum dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu. Pandangan ini selaras dengan pendekatan *subject-centered curriculum* yang menekankan penguasaan disiplin ilmu sebagai tujuan utama pendidikan (Beauchamp, 1975).

Namun, perkembangan teori pendidikan modern memperluas makna kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dialami peserta didik, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, selama berada dalam lingkungan pendidikan formal (Doll, 1988; Priestley & Biesta, 2013). Perspektif ini menempatkan kurikulum sebagai proses dinamis yang tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga pada interaksi pedagogis, konteks sosial, dan pengalaman belajar bermakna.

Dalam khazanah pendidikan Islam klasik (*turats*), konsep kurikulum meskipun tidak disebut secara eksplisit dengan istilah *curriculum*, telah hadir dalam bentuk *manhaj* atau *thariqah* pendidikan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa pendidikan harus disusun secara bertahap sesuai dengan perkembangan akal dan spiritual peserta didik, dengan tujuan utama membentuk insan yang berilmu dan berakhhlak (Al-Ghazali, 2005). Pandangan ini menunjukkan bahwa kurikulum dalam perspektif Islam bersifat integratif antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual (Darman, 2021).

Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* juga mengkritik praktik pendidikan yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Ia menegaskan pentingnya tahapan pembelajaran yang sistematis dan kontekstual agar ilmu dapat membentuk pola pikir dan karakter peserta didik (Khaldun, 2006). Perspektif ini relevan dengan pendekatan kurikulum modern yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pengembangan berpikir kritis.

Dengan demikian, konsep kurikulum dalam perspektif kontemporer dan *turats* Islam sama-sama memandang pendidikan sebagai proses holistik. Kurikulum tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Halstead, 2004).

Tabel 1. Perbandingan Tujuan Kurikulum Modern dan Pendidikan Islam Klasik

Aspek Tujuan	Kurikulum Modern	Pendidikan Islam (<i>Turats</i>)
Orientasi	Kompetensi dan keterampilan	Ilmu, adab, dan akhlak
Subjek didik	Individu produktif	Insan kamil

Dimensi-Dimensi Kurikulum dalam Perspektif Global dan Islam

Kurikulum sebagai sistem multidimensional mencakup berbagai dimensi yang saling berinteraksi. Dimensi filosofis menjadi fondasi utama yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dalam pendidikan modern, filsafat progresivisme dan konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar dan partisipasi aktif peserta didik (Bahri, 2019; Dewey, 1938). Dalam perspektif Islam, dimensi filosofis kurikulum berpijak pada konsep *tauhid*, yang memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membangun kemaslahatan umat (Al-Attas, 1993).

Dimensi psikologis berkaitan dengan pemahaman terhadap perkembangan peserta didik. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran (Vygotsky, 1978). Sejalan dengan itu, para ulama klasik seperti Ibn Sina menekankan pentingnya memperhatikan kesiapan mental dan usia peserta didik dalam proses pendidikan agar pembelajaran berlangsung efektif (Nasr, 1997).

Dimensi sosial menempatkan kurikulum sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus mampu menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dalam kehidupan sosial dan dunia kerja (Young, 2014). Dalam pendidikan Islam, dimensi sosial tercermin dalam tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang *shalih* secara personal dan sosial, serta mampu berkontribusi pada kemajuan peradaban (Rahman, 1982).

Dimensi administratif mencakup aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Pengelolaan kurikulum yang efektif membutuhkan sistem manajemen yang transparan dan akuntabel (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Dalam tradisi pendidikan Islam, manajemen pendidikan tercermin dalam pengelolaan halaqah, madrasah, dan pesantren yang menekankan kedisiplinan, keteladanan guru, serta kesinambungan transmisi ilmu (Azra, 2012).

Tabel 2. Dimensi Kurikulum dalam Perspektif Modern dan Turats Islam

Dimensi	Perspektif Modern	Perspektif Turats Islam
Filosofis	Humanisme, konstruktivisme, progresivisme	Tauhid, akhlak, adab
Psikologis	Perkembangan kognitif & sosial	Kesiapan akal dan jiwa (tahapan <i>tarbiyah</i>)
Sosial	Relevansi global & dunia kerja	Kemaslahatan umat & tanggung jawab sosial
Administratif	Manajemen berbasis mutu & akuntabilitas	Keteladanan guru & kesinambungan transmisi ilmu

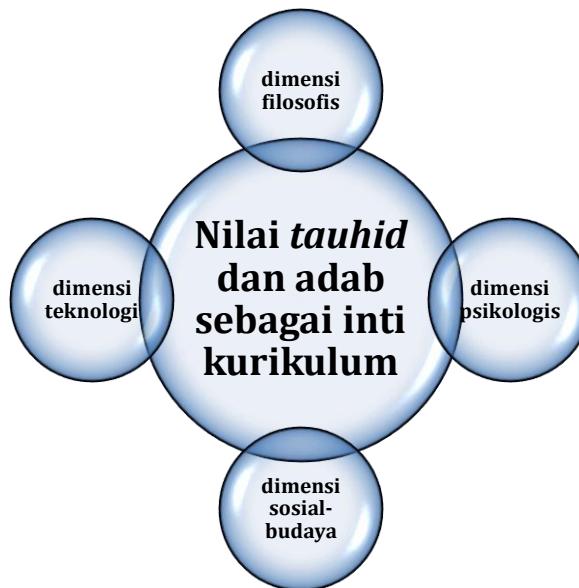
Landasan dan Pengembangan Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Nilai Islam

Landasan pengembangan kurikulum mencakup aspek filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan teknologi (Nasution, 2022). Landasan filosofis dalam konteks Indonesia berpijak pada Pancasila, sementara dalam pendidikan Islam diperkuat oleh nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia (Al-Attas, 1993; Tolchah, 2015). Integrasi nilai-nilai tersebut memungkinkan kurikulum tidak terjebak pada sekularisasi ilmu.

Landasan psikologis menuntut kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Ausubel, 1968). Herman dan Muadin menegaskan bahwa kurikulum berbasis perkembangan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran (Herman & Muadin, 2023). Prinsip ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pembelajaran bertahap dan proporsional sesuai kemampuan peserta didik (Al-Ghazali, 2005).

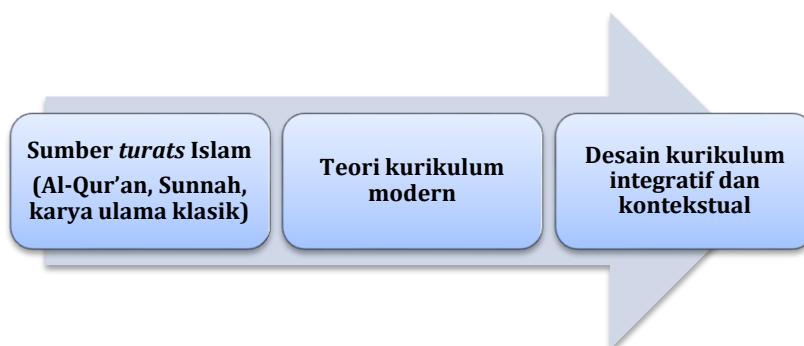
Landasan sosial-budaya mengarahkan kurikulum agar kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat. Pendidikan Islam klasik menunjukkan bahwa kurikulum selalu berkembang sesuai kebutuhan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya (Azra, 2012; Haryadi et al., 2024). Hal ini relevan dengan tuntutan globalisasi yang menuntut kurikulum adaptif namun tetap berakar pada identitas budaya.

Landasan teknologi menjadi elemen penting dalam pengembangan kurikulum kontemporer (Yenti, 2024). Integrasi teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal (OECD, 2018). Dalam perspektif Islam, teknologi dipandang sebagai *wasilah* (sarana) yang harus diarahkan untuk kemaslahatan dan penguatan nilai-nilai etis (Nasr, 1997).



Gambar 1. Model Integratif Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai Islam dan Teknologi

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi (Wiguna & Tristantingrat, 2022). Integrasi pendekatan tersebut dengan nilai-nilai *turats* Islam memungkinkan terciptanya kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi, tetapi juga pada pembentukan insan beradab (*insan kamil*) (Ikmal, 2018; Rahman, 1982).



Gambar 2. Posisi Turats Islam dalam Pengembangan Kurikulum Kontemporer

Kesimpulan

Kurikulum merupakan sistem pendidikan yang bersifat multidimensional dan dinamis. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, dimensi, dan landasan kurikulum menjadi kunci dalam merancang pendidikan yang relevan dengan tantangan global. Pengembangan kurikulum yang berpijak pada landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan teknologi memungkinkan terciptanya pendidikan yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan kurikulum yang berdaya saing global. Berisi jenis metode penelitian yang digunakan, waktu dan lokasi penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan hal-hal terkait teknis pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan*.
- Beauchamp, G. A. (1975). *Curriculum Theory*. Kagg Press.
- Biesta, G. (2015). *Good Education in an Age of Measurement*. Routledge.
- Darman, R. A. (2021). Telaah Kurikulum. *Jurnal Pendidikan*.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Doll, R. C. (1988). *Curriculum Improvement*. Allyn and Bacon.
- Halstead, J. M. (2004). *An Islamic Concept of Education*. Comparative Education Research Centre, University of Hong Kong.
- Haryadi, D., Ilham, A., & Mutakin, Z. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Herman, H., & Muadin, A. (2023). Prosedur Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Ikmal, H. (2018). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Aplikasi. *Jurnal Pendidikan*.
- Khaldun, I. (2006). *Al-Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Nasr, S. H. (1997). *Traditional Islam in the Modern World*. Routledge.
- Nasution, S. W. R. (2022). Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan*.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Priestley, M. (2021). Curriculum Making in Practice. *Educational Review*, 73(4), 425–442. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1742144>
- Priestley, M., & Biesta, G. (2013). Reinventing the Curriculum. *The Curriculum Journal*, 24(3), 301–320. <https://doi.org/10.1080/09585176.2013.781499>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Soedjadi, R. (2000). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Dirjen Dikti.

- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan*.
- Tolchah, Moch. (2015). Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Wiguna, I. K. W., & Tristantingrat, M. A. N. (2022). Perkembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*.
- Yenti, D. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*.
- Young, M. (2014). Powerful Knowledge as a Curriculum Principle. *The Curriculum Journal*, 25(1), 1-17.
<https://doi.org/10.1080/09585176.2013.872605>